

IMPLEMENTASI MODEL LITERASI KEWARGANEGARAAN BERBASIS TRADISI LOKAL SUNDA MELALUI PEMBELAJARAN TEMBANG PUPUH DAN NYANYIAN PERMAINAN ANAK DI JAWA BARAT

Solihin Ichas Hamid^{1*}, Tuti Istianti, Ferri Firmansyah², Helmi Ismail³, Fauzi
Abdilah⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Solihin.ichas@upi.edu

Abstrack

Artikel ini, bertajuk *Implementasi Model Literasi Kewarganegaraan berbasis Tradisi Lokal Sunda melalui Pembelajaran Tembang Pupuh dan Nyanyian Permainan Anak di Jawa Barat*, merupakan bagian dari luaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan terhadap guru kelas sekolah dasar di kawasan Bandung raya Jawa barat sebagai peserta, dalam suasana masih belum pulih dari masa *Pandemic Covid 19*, namun mulai diijinkan dilaksanakan secara luring dengan jumlah peserta terbatas selama 22 jam tatap muka dengan memenuhi protokoler Kesehatan sesuai regulasi pemerintah daerah yang telah menetapkan *Adaptasi Kebiasaan Baru* pasca *Pembatasan Sosial Berskala Besar* di kota Bandung. Karena itu, dengan keterbatasan waktu dan peluang bagi implementasinya dalam melibatkan siswa yang belum diijinkan belajar di sekolah, dilaksanakan monitoring dan pengayaan teknis pembelajaran secara daring dalam 2 pekan setelah luring terbatas pada tanggal 20-22 Agustus 2020. Hasilnya, para guru kelas dapat melaporkan capaian yang cukup memuaskan dilihat dari terlaksananya program pembelajaran yang dapat diikuti dan dilaksanakan para siswa di rumah masing-masing kendati pembelajaran berlangsung secara daring, yakni dengan menyimak perintah dan stimulus yang disampaikan guru, melaksanakan perekaman kegiatan dan mengirimkannya kembali pada guru kegiatan menyanyikan tembang Pupuh Sinom, Pucung dan Wirangrong yang diajarkan guru, mengerjakan petunjuk dan tugas lain yang menjadi bagian tak terpisahkan dari pembelajaran integratif tematik dengan mengangkat tema sentral pokok bahasan dari mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pilihan kedua, tidak kurang menggairahkan siswa, terhadap penggunaan nyanyian senda-tawa seperti Cing-cang keeling, Trang-trang Kolentrang, dsb. dalam permainan tradisional anak yang memiliki fungsi menjadi media artikulasi terhadap isi pesan nilai-moral kewarganegaraan dan norma Pancasila yang harus dijadikan acuan dalam kehidupan bersama di tengah keluarga, lingkungan bermain, sekolah dan masyarakat sebagai warganegara. Bahwa pembelajaran berbasis kegiatan olah vokal bagi siswa, diproyeksi mempunyai dampak cukup besar karena akan meninggalkan jejak berulang atas isi pesan yang terdapat di dalam teks verbal dan tema lagu yang akan menjadi kekayaan emosi dalam konteks budaya. Pembelajaran di masa pandemic ini tentu penuh dengan kekurangan, dan karenanya perlu dilanjutkan dalam masa lepas penuh dari masa pembatasan social, Ketika para siswa sudah diijinkan belajar bertatap muka bukan hanya dengan gurunya tetapi dengan teman sesama belajar dan bermain di sekolah.

Kata Kunci : *Pupuh Sinom*,; *Pucung* dan *Wirangrong*; Media Artikulasi, Nyanyian Senda-Tawa Cing-Cang Keling; *Trang-Trang Kolentrang*,

1. PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Para guru sekolah dasar umumnya sebagai guru kelas terpolarisasi kondisi tentatif yang terbentuk oleh ragam mata pelajaran yang menjadi tugas dan tanggungjawabnya, jenjang kelas antara kelas rendah

dan kelas tinggi dengan perbedaan karakteristik latar perkembangan peserta didik, serta keminatan personal guru kelas itu sendiri terhadap pilihan keilmuan yang menjadi dasar pengembangan mata pelajaran di sekolah dasar, seperti rumpun eksakta dan non-eksakta yang masing-masing menjadi payung kelima mata

pelajaran di kelas sekolah dasar, yakni IPA, Matematika, Pendidikan Bahasa, Pendidikan IPS dan PPKn. Dengan multi tanggungjawab praksis dalam mengembangkan konten keilmuan mata pelajaran di satu sisi dan perbedaan jenjang kelas secara kronologis perkembangan sebagaimana dipetakan di dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK 2004) pada 3 karakteristik, yakni kelas awal, kelas transisi dan kelas tinggi, para guru kelas SD dihadapkan pada tuntutan kesiapan menyesuaikan dengan pergantian situasional sekolah di kelas mana menunaikan tugas pada tahun berjalan. Itu karenanya, pemberian pelatihan terkait konten mata pelajaran, didaktik-metodik, pengembangan model dan pendekatan pembelajaran menjadi kebutuhan yang terus menerus perlu dilakukan, baik secara parsial terkait konten mata pelajaran sesuai tuntutan implementasi kurikulum yang berlaku

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di sekolah dasar, yang secara keilmuan merupakan bagian dari Sosial Studies, sesuai kondisi perkembangan dan kebijakan publik di tanah air telah diangkat kembali secara kurikuler tersendiri, melalui KTSP 2006 meski lebih sebagai terjemahan langsung dari *Civic Education* (PKn) dan baru kemudian ditambahkan penyebutan Pancasila di dalamnya pada Kurikulum 2013 (PPKn), dimaksudkan menjadi wahana strategis pengembangan penanaman Nilai-Moral yang terdapat pada ideologi Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa pada peserta didik sejak awal memasuki bangku sekolah. Dengan demikian, implementasi PPKn sebagai instrumentasi di dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional, khususnya di sekolah dasar menuntut adanya kajian pengembangan bagi kepentingan praksis para guru sebagai pengembang kurikulum di lapangan.

Pendekatan Literasi Kewarganegaraan Berbasis Tradisi Lokal (LK-BTL) yang dikembangkan Hamid, S. Ichas Dkk (2019), dan diujicobakan secara terbatas di beberapa sekolah di Jawa Barat dapat diangkat sebagai salah-satu model inovasi dalam mendorong capaian hasil belajar siswa terhadap penguasaan Konsep Nilai dan Moral Pancasila secara *heuristik*, yakni utuh, bulat dan berkesinambungan, baik ke dalam konten PPKn itu sendiri maupun dengan bidang pelajaran lain di sekolah dasar sebagai *medium is message* menuju capaian karakter warganegara yang baik, sedikitnya melalui menunjukkan indikator penalaran sesuai perkembangan, kebiasaan dan sikap positif yang tercermin dalam interaksi sosial, pertemanan, proyek kerjasama dan motif berprestasi yang sehat dalam mengaktualisasikan potensi dirinya.

Model Literasi Budaya Kewarganegaraan, sebagai pengembangan inovasi pembelajaran PPKn di SD tidaklah sukar untuk dilakukan guru di kelasnya, tetapi juga tidak dapat hanya disandarkan pada inisiasi guru di banyak tempat, bahwa pada sebagian

besar guru di lapangan senantiasa membutuhkan stimulasi, baik pada tataran konseptual maupun model praksisnya dari sebuah gagasan sederhana sekalipun, bagaimana mengangkat capaian tujuan pembelajaran yang tersurat di dalam buku kurikulum. Karena itu jika tidak diberikan standar pemahaman terhadap konsep dasar materi dan pengembangannya terkait karakteristik PPKn khususnya sebagai *moral education*, berikut langkah penerapannya, kecenderungan di lapangan dalam mengorganisasi pembelajaran PPKn SD seringkali bersipat parsial, walaupun secara tematik memetakan keterhubungan dengan mata pelajaran lain, tidak menampakan capaian maksimal bagi kepentingan resonansi hasil pembelajaran PPKn sebagai wahana strategis pembentukan sikap-nilai. Karena itu, pemberian contoh disain pembelajaran dengan menempatkan mata pelajaran PPKn sebagai tema sentral melalui pengembangan literasi kewarganegaraan dengan pendekatan budaya sebagai rujukan ajaran moral yang hidup di tengah masyarakat, dalam keunikan bahasa dan keragaman media artikulasinya menjadi perlu dilakukan.

Bahwa PPKn dengan kedudukan sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri di dalam kurikulum yang berlaku, tidak terlepas dari empat pilar penyangganya, yakni Filsafat Pendidikan, Hukum Tata Negara, Sejarah Perjuangan Bangsa dan kehidupan Budaya yang menjadi lingkungan sosial di mana peserta didik berada (Hamid SI, 2014). Poin ke empat inilah yang menjadi kata kunci di dalam pengembangan model pembelajaran PPKn, khususnya di sekolah dasar dimana kepentingan pembentukan sikap dan moral merupakan peluang besar adanya di dalam kerangka pembentukan karakter warganegara yang baik pada masa depannya.

B. Fokus Masalah

Berdasar latar belakang masalah di atas, fokus permasalahannya di lapangan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah meningkatkan pemahaman guru kelas sekolah dasar dalam mengembangkan model Literasi Kewarganegaraan berbasis Tradisi Lokal-sebagai pendekatan dalam menanamkan konsep Nilai-Moral Kewarganegaraan dan Norma Pancasila melalui pengembangan materi, *multy-methoda*, media, dan evaluasi pembelajaran PPKn di Sekolah Dasar
2. Bagaimana mengembangkan kemampuan praksis guru kelas sekolah dasar dalam mengimplementasikan disain operasional literasi budaya kewarganegaraan melalui pembelajaran tembang Pupuh, dan *yyanyian* dalam permainan tradisional anak Sunda di Jawa Barat
3. Bagaimana implementasi pengembangan pembelajaran model LK-BTL dilakukan oleh

guru di sekolah sekaitan pemberlakuan PSBB selama pandemik Covid-19 (memenuhi standar protokoler Kesehatan yang ditetapkan Pemerintah)

C. Capaian Kegiatan

Melalui kegiatan pelatihan guru kelas pada sejumlah sekolah dasar di kota dan kabupaten Bandung, Sumedang, Garut, dan Cimahi diharapkan terjadi peningkatan kemampuan profesional guru dalam membuat perencanaan dan pengelolaan pembelajaran PPKn SD khususnya dan implemen kegiatan inisiasi model Literasi Budaya Kewarganegaraan berbasis tradisi lokal Sunda di Jawa Barat. Untuk itu, capaian rinci kegiatan ini diproyeksi dapat mendorong :

1. Meningkatkan pemahaman komprehensif berkenaan dengan inovasi pembelajaran PPKn SD melalui pengenalan model LK-BTL sebagai pendekatan dalam menanamkan Konsep Nilai, Moral Kewarganegaraan dan Norma Pancasila melalui pengembangan materi, multy metoda, media dan evaluasi pembelajaran PPKn di sekolah dasar Jawa Barat
2. Mengembangkan kemampuan praksis operasional guru kelas sekolah dasar dalam mengimplementasikan disain operasional literasi budaya kewarganegaraan melalui tembang Pupuh, dan nyanyian gembira dalam permainan tradisional anak Sunda di Jawa Barat
3. Menemukan model implementasi interaksi belajar mengajar guru-siswa yang efektif sesuai dengan pemberlakuan PSBB di sekolah memenuhi standard protokoler Kesehatan oleh Pemerintah.

D. Tinjauan Pustaka

Teori yang digunakan dalam kegiatan Pengabdian pada masyarakat ini antara lain berkenaan dengan Implementasi Model Pembelajaran Literasi Kewarganegaraan berbasis Tradisi Lokal Sunda dalam bingkai Kebhinekaan Nusantara. Untuk itu, landasan teoritik yang menjadi rujukan meliputi ; 1). Konsep Literasi dan Kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Dasar, 2) Pengembangan Model Literasi Kewarganegaraan berbasis Tradisi lokal pada sekolah dasar di lingkungan kultural Sunda Jawa Barat, dan 3). Kajian Muatan Nilai Seni Tembang Pupuh dan Nyanyian Populer dalam Permainan Tradisional anak Sunda di sekolah dasar Jawa Barat

1. Konsep Literasi dan Kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Dasar

a. Konsep Literasi

Membahas tentang Literasi, sumber acuannya dapat dirujuk dari para ahli yang berkebutuhan pada ilmu bahasa dan pendidikan bahasa, yang berkepentingan membuka mata baik lahiriah (fisik) maupun non-fisik yang ada di dalam diri setiap manusia secara

psikologis. Di Universitas Pendidikan Indonesia, salah satu sumber literernya dari Yunus Abidin yang menulis banyak buku teks diantaranya Multy Literasi, jadi apakah Literasi dan Multiliterasi ? Tak dapat dibantah, bahwa pada awalnya literasi diartikan sebagai suatu kegiatan yang ditujukan lebih untuk membudayakan gerakan membaca serta juga menulis. Seperti dikemukakan Goody, bahwa literasi merupakan : “sebagai suatu kemampuan membaca dan menulis”. Tetapi kemudian, pemaknaannya berkembang pada fungsi yang lebih luas, merambah pada aspek penguasaan yang diperlukan oleh setiap personal didalam menghadapi kelangsungan hidupnya. Karena itu, secara sederhana namun menarik Gordon mengungkapnya “sebagai upaya menyenangkan membangun kemampuan personal dalam menjelajahi dunia serta ilmu pengetahuan.” Pendapat penting lain, yang perlu jadi rujukan adalah dari *National Institute For Literacy*, yang menyatakan “Literasi merupakan suatu kemampuan dari tiap individu dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung serta juga memecahkan suatu masalah pada tingkat keahlian yang diperlukan didalam suatu pekerjaan, keluarga dan masyarakat”, dan lebih tegas lagi Alberta menyatakan pandangannya bahwa :

Literasi ini bukan hanya sekedar kemampuan dalam membaca dan menulis tapi juga menambah pengetahuan, ketrampilan serta kemampuan yang dapat membuat seseorang itu memiliki kemampuan dalam berfikir kritis, mampu juga untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks, mampu juga berkomunikasi dengan secara efektif dan mampu untuk dapat mengembangkan potensi serta berpartisipasi aktif dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, dari konsep literasi menjadi multiliterasi benang merahnya dapat ditarik sebagai pengembangan tantangan potensi diri yang harus mampu dicapai dalam berbagai bidang kehidupan. Hal itu sejalan dengan apa yang dikemukakan Abidin (2015, hlm 3) bahwa multiliterasi adalah “sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, symbol, dan multimedia”. Terkait dengan capaian tujuan pendidikan, pendekatan multiliterasi menjadi kata kunci yang mendorong hasil belajar di semua bidang akademis yang ada di dalam struktur program sekolah (kurikulum), meliputi penguasaan keterampilan dasar ilmu pengetahuan mulai dari baca-tulis, berhitung (numerik), ilmu pengetahuan alam (sains), ilmu pengetahuan social (studi social), seni budaya (cultural & art) dan kewarganegaraan (*citizenship*).

Bagi ahli Pendidikan Kewarganegaraan sendiri (*Citizenship Education*), baik di tanah air maupun asosiasi lintas negara tentu dapat menangkap pengertian itu sebagai hubungan korespodensial positif, dengan paradigma menerima pengayaan

peristilahan baru yang hidup di tengah masyarakat ilmiah khususnya dan ilmu pendidikan pada khususnya. Sebab semua bidang ilmu pengetahuan terkait dengan kepentingan pendidikan akan berkembang bersama secara fungsional dalam kebahasaan yang digunakan ditengah masyarakatnya.

Didalam studi PKn sendiri, telah digunakan istilah *Awareness* (kesadaran) yang dipahami sebagai capaian puncak, dan di dalam praksis implementasi pembelajaran sepanjang disebut tujuan, menjadi *final-goal* yang tak diurusi lagi makna ketercapaiannya – bisa dipahami karena ada pada wilayah proses panjang pendidikan, yang adanya sepanjang perkembangan hidup manusia. Karena itu di dalam kerangka mendekati capaian tinggi dan mulia tujuan pendidikan kewarganegaraan yang tak lain dan tak bukan adalah penanaman nilai-moral itu sendiri, yakni moral kewarganegaraan. Sebagai model pendekatannya dicoba dicarikan peristilahan fungsional yang menggambarkan kekuatan penggerak dari dalam adanya aktualisasi kesadaran (*awareness actualization*), ialah yang dalam bahasa Yunani (Greek) disebut *Ethos*, yakni semangat kebathinan yang terbentuk di dalam diri setiap warganegara, sebagai perwujudan tanggungjawab moral terhadap panggilan Negara.

Sebagai suasana kejiwaan, *spirit of* merupakan aktualisasi potensi diri terdalam yang dapat ditandai dalam bentuk sikap dasar yang oleh Pendidikan politik bisa diarahkan mejadi sikap perasaan cinta tanah air, rasa bangga terhadap entias dan identitas bangsa, komitmen terhadap kesamaan sejarah perjuangan dan cita-cita politik yang dibingkai kesatuan bangsa dalam keberagaman budaya dan anasir lainnya, sebagai bangsa yang merdeka, menghargai hak azasi manusia, cinta damai dan demokratis. Nilai-nilai tersebut sebagai perujudan nilai dan norma Pancasila sudah final mewarnai aktualisasi perjuangan kebangsaan dalam kiprah kepemudaan dan kepemimpinan nasional sebagai instrumen Pendidikan politik. Tetapi pendidikan politik di tengah perjuangan masyarakat sepanjang sejarah kehidupan sering terjebak pada tujuan strategis yang artificial. Karena itu, tugas pendidikan politik di bangku sekolahlah yang memungkinkan dalam rentang waktu panjang, melalui berbagai cara dan pendekatan meringkai dan mendasarinya dengan penanaman Nilai Moral yang bermuara pada pembentukan *ethos* kewarganegaraan – bukan sekedar *ethos* kebangsaan, sebab hal itu bisa hanya bersifat artificial, tidak menyentuh pada makna esensial.

Dengan demikian, berbagai pendekatan, penamaan dan pemaknaan dalam kerangka menuju pembentukan sikap dan prilaku warganegara yang baik, seperti melalui pengembangan Literasi Budaya dan Literasi Kewarganegaraan dapat menjadi model pilihan. Dengan keyakinan bahwa pendekatan budaya dengan ragam bentuk perujudan dan artikulasinya

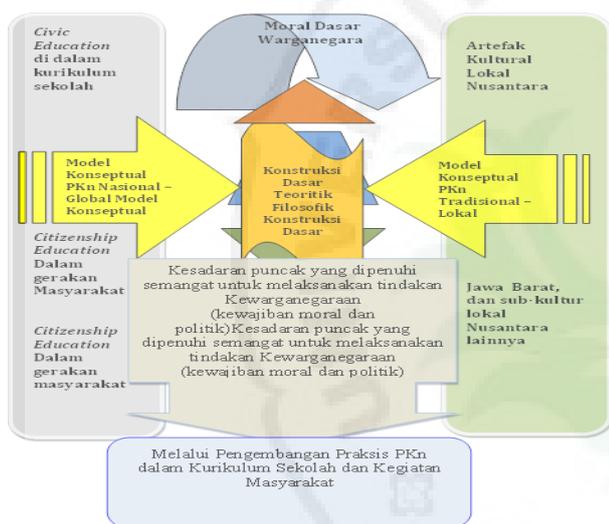
dapat menjadi *medium* sekaligus *message* pesan nilai yang menyentuk (meresonansi) potensi terdalam dari setiap diri manusia.

b. Kedudukan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Sekolah Dasar

Cukup sederhana untuk menunjukkan kedudukan mata pelajaran PPKn sebagai ‘ujung tombak’ atau ‘mata pisau’ System Pendidikan Nasional, dengan atau tanpa melihat sepanjang sejarah pendidikan di tanah air, yakni dengan mengkaji telik makna tujuan System Pendidikan Nasional, baik yang tertuang secara yuridis formal di dalam Undang Undang Sisdiknas terkini, yakni Nomor 20 Tahun 2003, yang *notabene* dibiarkan tetap seperti sudah dituliskan sejak awal perjuangan bangsa, kendati nasib undang-undangnya sendiri mengalami pembekuan penggunaannya seiring dinamika perkembangan situasi politik di tanah air. Seperti di masa Orde Lama dalam semangat revolusi yang dinyatakan belum selesai, Bung Karno sebagai pemimpin Besar Revolusi harus menghentikan berlakunya Undang-Undang yang mengatur pendidikan di tahun 1954 dan menggantikannya dengan PENPRES yang revolusioner, hingga selama penerintah Orde Baru berkuasa cita-cita politik nasional yang dirumuskan dalam tujuan pembangunan nasional dan tujuan pendidikan di dalamnya cukup di dasarkan pada GBHN yang ditetapkan oleh MPR-RI setiap 5 tahun sekali. Lahirnya Undang-Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang UUSPN tentu dimaksudkan agar persoalan dan pengurusan tentang Pendidikan di tanah air memiliki landasan yuridis yang kuat, tidak menjadi bancakan politisi yang akan berhenti kekuasaannya setiap 5 tahun sekali. Tetapi lahirnya Undang-Undang SISDIKNAS Nomor 20 Tahun 2003 tidak urung juga merupakan penyesuaian terhadap realitas perkembangan politik seiring semangat reformasi. Namun demikian, diatas dinamika perkembangan dan perubahan situasi politik, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menjadi tantangannbaru dunia, filosofi dasar yang tertuang dalam cita-cita politik pembangunan nasional kita, dan itu menjadi tujuan Sistem Pendidikan Nasional kita, tetaplah tidak bergeser dari nilai dan norma Pancasila, terutama sebagai Pandangan hidup bangsa. Karena itu, perubahan eksistensial verbal penyebutan nama mata pelajaran ini tidak merubah esensial “sebagai usaha mencerdaskan anak bangsa yang berkepribadian Indonesia, bertaqwa kepada Tuhan YME .. dst,” yang itu semua dijabarkan dan diartikulasikan ke dalam tujuan kurikuler mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang diberlakukan seiring perbaikan kurikulum sebelumnya di dalam Kurikulum 2013.

Melihat kedudukan strategis tersebut diatas, rasionya PPKn menjadi mata pelajaran yang menarik baik bagi siswa dan guru. Tetapi tidak juga selalu demikian sebab seitan guru secara personal memiliki

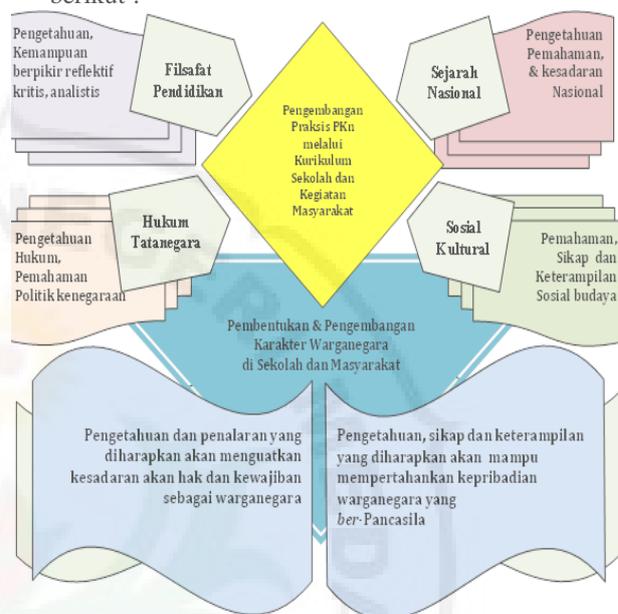
kemintaan yang berbeda, terlebih jika mempoertimbangkan aspek kuantitatif capaian hasil belajar siswa, sejumlah mata pelajaran yang capaian hasilnya menggunakan indicator kuantitatif biasa lebih menyuta perhatian para guru dalam mendorong prestasi sekolah. Karena itu, kepada para guru penting selalu diingatkan bahwa demi kelengkapan Pendidikan bagi masa depan anak, capaian kualitatif yang tidak dihitung kumulatifnya secara berjenjang juga adalah penting. Untuk membangun Kembali pemahaman itu, disampaikan paradigma studi yang menggambarkan peta sgrategis PPKn di lihat dari perpektif tujuan Pendidikan Nasional, sebagai berikut :



Gambar 1 Konfigurasi Pengembangan Model Konseptual PPKn Nasional-Global & Tradisi Lokal (Hamid, SI: 2014)

Paradigma 1.1. di atas menjelaskan bahwa pada hakikatnya praksis Pendidikan Kewarganegaraan yang ada melalui kurikulum persekolahan secara berjenjang mulai dari tingkat dasar termasuk pendidikan anak usia dini, jenjang menengah pertama dan atas hingga perguruan tinggi; secara konseptual merupakan pengejawantahan program pendidikan nasional sebagai pembelajaran *Civics* di sekolah dan *Citizenship* di tengah kehidupan masyarakat; sehingga subnansi materi dan dimensi meliputi sejarah politik nasional (perjuangan kebangsaan) dalam hubungan dengan dunia internasional (global). Kecuali itu, bagian penting yang selama ini terabaikan adalah sumbangan Nilai-nilai tradisi dan sejarah lokal melalui pemeliharaan budaya masyarakat (*social culture heritage*). Untuk itu perlu dibuka, sehingga Moral Dasar Warganegara yang diharapkan terbentuk dapat diwujudkan sesuai dengan Konstruksi Dasar Teoritik Filosofik; dan berdasarkan itu, tumbuhnya kesadaran puncak yang dipenuhi semangat (*ethos*) untuk melaksanakan tindakan kewarganegaraan

(sebagai kewajiban moral dan politik) lebih dapat diharapkan. Adapun pengembangan Pengembangan materil dasar PPKn dalam kurikulum di persekolahan khususnya dapat dipetikkan paradigmanya sebagai berikut :



Gambar 2 Konfigurasi Landasan Keilmuan dan Muara Pengembangan PPKn di Sekolah dan Masyarakat (Hamid, SI, 2014)

Paradigma 1.2 di atas menegaskan pengembangan praksis ber-PPKn yang diharapkan berlangsung melalui proses kurikulum di sekolah khususnya dan kegiatan kemasyarakatan implikasinya, berlandaskan pada 4 pilar keilmuan yakni : 1) Filsafat Pendidikan, 2) Sejarah Nasional/Kebangsaan, 3) Hukum Tatanegara, dan 4) Realitas Sosial Kultural yang hidup menjadi lingkupnya. Selanjutnya sebagai muara keberhasilan bukan lain adalah : Pembentukan dan pengembangan karakter warganegara baik di sekolah dan masyarakat yang ditandai capaian : 1) Pengetahuan dan penalaran yang diharapkan akan menguatkan kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warganegara; dan 2) Pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diharapkan akan mampu mempertahankan kepribadian warganegara yang ber-Pancasila.

2. Pengembangan Model Literasi Kewarganegaraan berbasis Tradisi Lokal pada Sekolah Dasar di Lingkungan Kultural Sunda Jawa Barat

Melalui beberapa kali kegiatan fokus group diskusi pengembangan disain dan implementasi model inovasi pembelajaran bersama guru mitra yang telah berjalan memasuki tahun kedua di beberapa wilayah, antara lain di sekitar kota dan kabupaten kawasan Bandung Raya Jawa Barat sendiri, telah diujicobakan baik di luar jaringan terbatas dan implementasinya di

sekolah kendati masih bersifat dalam jaringan, karena situasi belum memungkinkan melibatkan siswa diluar tatap maya dalam jumlah memadai. Ditemukan berbagai pilihan yang dapat dijadikan bagian dari pengembangan model implementasi selama penerapan protokoler pandemic di lingkungan sekolah, yakni mengangkat contoh model permainan tradisional dalam wujud tontonan, tetapi kemudian guru membahas muatan nilai dan makna yang menjadi tujuan permainan tersebut. Contoh model permainan tradisional yang merupakan pilihan pavorit di Jawa Barat, yang berbahasa Ibu Sunda adalah *Oray-orayan* (bermain ular-ularan), *Perepet Jengkol* (menirukan buah jengkol dengan mengaitkan kaki satu sama saling bertumpu hingga kalua salah satu jatuh bisa jatuh semua atau tertolong temannya).

Kajian teoritik yang menjadi dasar pengembangan konseptual dan implementasi model pembelajaran Literasi Kewarganegaraan, sebagai pengembangan Nilai Moral dan Norma dalam kehidupan bersama yang menjadi *content based*-nya, adalah bahwa “Nilai atau *value* tidaklah dapat diajarkan, kecuali dengan cara lainnya” Ellyzabeth F. Lyn (1974) dalam Djahiri 1981, selanjutnya, Djahiri dalam Hamid S.I. (1984) menguatkan bahwa “Nilai dan Moral dalam banyak hal tidak bisa diajarkan secara kognitif, kecuali cara lainnya” (Hamid, SI. 1984). Karena itu bahwa nilai dan moral tidaklah cukup diajarkan seperti disampaikan sekedar ilmu pengetahuan”. Dengan demikian, pengajaran mata pelajaran yang mengandung muatan nilai dan moral di dalamnya, menuntut perekayasa media dan cara yang dapat menggugah segenap potensi diri yang ada pada peserta didik.

Pengembangan Model Literasi Kewarganegaraan itu sendiri, sebagai bagian dari Isyu Nasional berkenaan dengan pengembangan semangat multy literasi menjadi bagai bola salju yang menggelinding semakin besar mengambil muatan berbagai aspek bidang keilmuan yang disentuhnya, salah satunya adalah bidang Seni, Budaya dan Kewarganegaraan. Karena itu pengembangan Literasi Budaya Kewarganegaran, selain ke dalam memperkuat basis pengembangan sosok program PPKn sendiri sebagai wahana capaian pembentukan karakter warga negara. Hubungan parsial dengan masing-masing mata pelajaran menguatkan pemahaman guru bahwa melalui pembelajaran tematik sosial kewarganegaraan tidak ada satuan pelajaran lain yang dikorbankan, tetapi keterlibatan anak belajar menjadi tidak terbatas waktu tatap muka dengan guru, baik luring dan daring. Hal itu, dimungkinkan karena model permainan belajar baik berbasis tradisional, kreatif populer hingga digital jaringan memberikan peluang pada siswa mengulang-ulang diluar tatap interaksi maya atau langsung dengan guru.

3. Kajian Muatan Nilai Seni Tembang Pupuh dan Nyanyian Populer dalam Permainan Tradisional Anak Usia Sekolah Dasar Jawa Barat

Secafra kurikuler, kepentingan pengenalan Seni Budaya bagi peserta didik di sekolah dasar diakomodasi oleh adanya mata pelajaran SBdP (Seni Budaya dan Prakarya) yang merupakan penyatuan unsur-unsur pelajaran Seni, yang meliputi pelajaran Seni suara (Musik & Vokal), seni gerak (tari dan drama), seni rupa (bentuk/visual) dan kriya (kerajinan). Seni tembang seperti Pupuh dan Nyanyian Anak adalah termasuk bagian dari olah seni vokal bernuansa sastra dan budaya lokal Dua jenis seni vocal ini memiliki karakteristik satu sama lain berbeda coraknya namun keduanya merupakan jenis seni olah vocal yang dapat dipertunjukkan dengan tambahan alat music tradisional pula.

Pertama, Seni tembang yang disebut Pupuh yang dikenal oleh masyarakat etnik Sunda, struktur dan penamaan karakteristiknya dikenal juga dalam budaya dan bahasa jawa, perbedaannya masing-masing menggunakan bahasa lokal pada etnik kultur sunda di Jawa Barat menggunakan ungkapan bahasa Sunda demikian pada etnik kultur berbahasa Jawa. Pupuh dalam bahasa Sunda demikian juga Jawa sama-sama mengenal 17 macam, sehingga kerap disebut Pupuh 17 antara lain : 1). *Kinanti*, 2). *Sinom*. 3). *Asmarandana*, 4). *Pucung*, 5). *Mijil*, 6). *Wirangrong*, 7). *Durma*, 8). *Balabak*, 9). *Magatru*, 10). *Maskumambang*, 11). *Dangdanggula*, 12). *Lambang*, 13). *Ladrang*, 14). *Pangkur*, 15). *Jurudemung*, 16). *Gurisa* dan 17). *Gambuh*.

Dari sebanyak 17 jenis Pupuh tersebut, hanya beberapa yang kerap digunakan dan diperkenalkan bagi kepentingan praksis pendidikan khususnya di sekolah dasar. yakni yang disingkat KSAD, yaitu Kinanti, Sinom, Asmarandana, dan Dangdanggula. Sebagai media seni berkenaan dengan olah vocal (suara) merupakan unjuk nyanyian deng a isi pesan berupa pepatah, peringatan, kesukaan, sindiran atas perbuatan baik atau tidak sebaiknya dilakukan *Kedua*, Nyanyian populer anak yang kegiatannya dipertunjukkan sambil melakukan permainan, disebut nyanyian populer lebih banyak dan mudah anak-anak mengenalnya sehingga sering dinyanyikan meski tanpa kegiatan permainan. Sejumlah nyanyian anak tersebut, mudah dinyanyikan karena bersipat senda gurau, berkesan lucu, tetapi banyak anak-anak Sunda yang mengenal nyanyian tersebut tanpa tahun arti dan makna di dalamnya. Hal itu, karena bersifat senda gurau di masa lalu tidak diajarkan di sekolah. Tetapi hanya menjadi permainan di luar kelas atau tempat permainan di pekarangan rumah. Adalah menjadi tugas para orang tua di rumah yang mengajarkan pesan moral yang terkandung di dalam sejumlah nyanyian gembira dan lucu seperti : *Ayang-Ayang Gung*, *Cing Cang Keling*, *Oray-orayan*, *Trang-Trang Kolentrang*, dsb. Berbekal pengenalan dan

penguasaan 2 medium seni vocal lokal tersebut, yakni 'tembang pupuh' dan 'nyanyian anak gembira' seperti *Cingcang Keling* pengembangan literasi kewarganegaraan berbasis tradisi lokal dapat dilakukan

2. METODOLOGI

Sesuai dengan tujuan dan target kegiatan tersebut di atas, metodologi dan tahapan pelaksanaan kegiatan dalam pengabdian ini adalah Pelatihan dan Loka-karya, yakni : *Pertama*, pemberian sejumlah pengetahuan dasar konseptual berkenaan dengan materi dan karakteristik mata pelajaran PPKn SD dalam implementasi tematik kaitannya dengan kearifan lokal yang ada pada lingkungan sosial sekolah; *Kedua*, pengembangan disain model pembelajaran PPKn sebagai wahana penanaman nilai moral berbasis budaya lokal yang hidup di tengah lingkungan sosial di mana sekolah berada; *Ketiga*, uji coba implementasi model di lapangan dan kajian untuk melihat temuan masalah dan raihan keberhasilan operasional guru memfasilitasi kegiatan pembelajaran dalam proses olah seni vocal secara terbimbing via Daring, dan test refleksi pemahaman siswa terhadap isi pesan Nilai-Moral di dalamnya.

3. ANALISIS PEMBAHASAN

Program kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat berbasis kepakaran bidang Ilmu, yang dilaksanakan di tengah masa Pandemic-Covid 19 masih berfluktuasi, yakni antara penerapan PSBB menyongsong AKB dan kembali lagi di beberapa tempat dapat dilakukan dengan berbagai penyesuaian, baik jumlah peserta dan implementasi pendekatan sesuai dengan regulasi pemerintah terkait protokoler Kesehatan. Namun demikian keadaan keberbatasan tersebut tidak urung memberikan berkah tersendiri, dengan membatasi peserta tidak lebih dari 20 orang peserta dari berbagai sekolah khususnya di Jawa barat ditambah mitra kerja sebagai peserta tamu dari luar jawa. Penyelenggaraan bisa di laksanakan di salah satu hotel terbaik di Kota Bandung namun dengan harga yang sama dengan jika dilaksanakan bukan di masa Pandemi. Sebab selama masa PSBB pandemic covid 19 diberlakukan, semua kegiatan perekonomian terkait perjalanan dan akomodasi hotel mengalami pengurangan hingga penutupan sementara. Dilaksanakannya kegiatan dengan menggunakan fasilitas hotel di kota Bandung, setidaknya telah menjadi pembuka bergeraknya kembali perekonomian di bidang jasa baik perjalanan, akomodasi hotel, percetakan, dan lain sebagainya dengan tetap memenuhi prosedur protokoler Kesehatan untuk tidak

menjadi penyebab dan penyebar timbulnya cluster baru Covic 19 yang menjadi momok bersama.

Namun demikian, disela pemberlakuan PSBB, pelaksanaan kegiatan pengabdian pada masyarakat berkenaan dengan peningkatan profesionalisme guru dalam mengembangkan model pembelajaran Literasi Kewarganegaraan berbasis tradisi lokal di Jawa Barat dan sampling beberapa daerah Nusantara lainnya dapat dilakukan dan berhasil mengembangkan pengetahuan, menumbuhkan sikap dan keterampilan para guru dalam mengelola pembelajaran berkenaan dengan Kearifan lokal, tantangan isu global dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan.

Pentingnya pemberian pelatihan literasi kewarganegaraan bagi guru kelas sekolah dasar dalam rangka peningkatan profesionalismenya didasarkan pada argument bahwa : 1) kedudukan strategis dan karakteristik mata pelajaran ini memiliki keunikan permasalahan khusus dalam implementasi kurikulum di sekolah dasar, antara lain, kendati para guru memahami pentingnya capaian tujuan mata pelajaran ini sebagai wahana penanaman nilai moral di dalam kerangka pembentukan karakter warganegara, ketidak tercapaian tujuan itu tidak menjadi kekhawatiran banyak guru dibanding kegagalan para siswa dalam penguasaan materi pembelajaran lain, seperti : Matematika, IPA dan Bahasa. Hal itu, secara eksplisit terungkap ketika para guru kelas sekolah dasar diajak mengembangkan implementasi model pembelajaran yang mengangkat muatan content PPKn ; 2). Terkait dengan itu, para guru kelas sekolah dasar umumnya menunjukkan pertanda yang kuat tidak melihat bahwa salah satu peluang besar focus penanaman nilai-moral di dalam kerangka pembentukan karakter warganegara terdapat pada rentang usia anak sekolah dasar; 3). Guru sekolah dasar sendiri, dengan beban spesialisasi khusus sebagai guru kelas, bukanlah guru mata pelajaran, sehingga tidak memiliki keterikatan khusus secara emosional-institusional terhadap karakteristik unik batang tubuh / sosok program salah satu mata pelajaran yang menjadi tugas dan tanggungjawab profesionalnya; 4). Implikasi dari itu karena kontent mata pelajaran PPKn di sekolah dasar dapat dianggap lebih mudah dibandingkan mata pelajaran lainnya baik bagi siswa dan guru, capaian proses dan hasil belajarnya tidak menjadi tantangan yang menarik; 5). Selebihnya, element penting yang secara parsial ada di dalam peta kurikulum sebagai satuan mata pelajaran tersendiri, seperti pembelajaran Seni Budaya (SBdP) dan Bahasa tidak terangkat secara efektif fungsi gandanya sebagai *medium is message* bagi tujuan substansi penanaman nilai moral di dalam pembelajaran PPKn. Karena itu, pemberian program pelatihan bertujuan peningkatan kemampuan profesional Guru kelas SD melalui implementasi model pengembangan Literasi Kewarganegaraan berbasis Tradisi lokal – dalam bingkai kebhinekaan Nusantara, yang dilaksanakan di masa Pandemi

Covid 19 dengan regulasi PSBB dirasakan perlu dilanjutkan. Untuk itu program ini masih perlu dikembangkan dengan spektrum yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak peserta dari berbagai daerah dan dalam situasi normal.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil kegiatan dan pembahasan temuan di atas, dapat disampaikan simpulan dan saran :

1. Bahwa tidak pada semua sekolah dasar terdapat guru kelas yang memiliki kecakapan khusus (dalam hal teknis menembang Pupuh, serta isi pesan ungkapan verbalnya) dan kecukupan wawasan seni budaya lokal sebagai salah satu *medium* berkenaan dengan capaian penanaman Nilai-Moral dan Norma Pancasila di dalam praksis keseharian bagi peserta didik. Karena itu, adanya kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme guru melalui pengembangan implementasi Model Literasi budaya kewarganegaraan dimaksudkan membangkitkan kembali kegairahan dalam mengangkat melestarikan seni budaya lokal, khususnya tembang pupuh yang terancam punah dan alternatif seni tradisional lainnya sebagai wahana penguatan pendidikan karakter anak.
2. Dua potensi seni vokal lokal, yakni tembang Pupuh dan Nyanyian Permainan Anak yang merupakan kekayaan budaya Sunda, menampakkkan nuansa dan karakteristik yang berbeda, namun keduanya dapat berfungsi maksimal dalam menguatkan pembentukan karakter anak manusia yang sedang dalam fase perkembangan awal. Secara teknis, baik tembang pupuh dan nyanyian gembira dapat dinyanyikan oleh perseorangan atau bersama di dalam kelompok sebaya. Tembang Pupuh dengan tingkat kesulitan dalam mengikuti tanda nada (wirahma) lagu patokan, memungkinkan pelantun melakukannya berulang-ulang, untuk memenuhi ketepatan dan keindahan ekspresi vokal. Sementara lagu Nyanyian Anak dengan karakteristik gembira dan hamper tanpa kesulitan yang melekat akan mendorong pelantun untuk suka melakukan pengulangan karena sifat gembira dan lucu, tetapi tidak serta merta mengantarkan pelantun lagu tahu arti dan maknanya jika tidak dijelaskan oleh guru. Dari pelantun berulang itu sejatinya terjadi proses pengendapan makna yang menjadi pesan moral dari isi tembang tersebut. Sebaliknya dari nyanyian senda-gembira yang mudah dinyanyikan pelantun nyanyian tersebut tidak akan menangkap dan memahami maksud dari ungkapan verbal simbolis yang menjadi makna, kecuali guru atau orang tua memberikan penjelasan atas pesan moral yang ada di dalamnya.

3. Implementasi pembelajaran di masa pandemic covid-19 melalui kegiatan belajar di rumah, dimana guru memberikan arah pembelajaran dan tuntutan secara daring tidak menghalangi capaian target pembelajarn nilai moral yang termuat dalam nyanyian tembang pupuh dan nyanyian gembira dari permainan anak yang dapat ditonton dari caontoh program digital yang ada berbasis jaringan internet.
4. Kegiatan pelatihan peningkatan profesionalisme guru kelas sekolah dasar dalam mengembangkan implementasi model pembelajaran Literasi Kewarganegaraan berbasis tradisi lokal Sunda di Bandung-raya Jawa Barat perlu dilanjutkan dalam spektrum yang luas melibatkan banyak guru peserta pada masa lepas Pandemic Covid 19, hingga lebih besar membuahkan capaian dalam ihtiar mewarnai dan menguatkan pembentukan karakter pesertadidik berbasis nilai budaya lokal menghadapi pandemic-negatif budaya global.

DAFTAR PUSTAKA :

- Abdillah, F., Hamid, S. I., & Istianti, T. (2017). *Ethnic Idiom Articulation and Civic Education Material for Elementary School - Development of Cultural Citizenship Literacy. 1st International Conference on Educational Sciences - ICES* (pp. 225-229). Bandung: ScitePress.
- Hamid, S. I., & Istianti, T. (2018). Pengembangan Pembelajaran PPKn di SD-MI. Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Hamid, S. I. (2015). Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Artefak Kehidupan Sosial Kultural Masyarakat Sunda: Studi Eksploratif Nilai Moral Kewarganegaraan dalam Ungkapan, Artikulasi Seni dan Ritual Adat Budaya Sunda. UPI Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Sekolah Pascasarjana.
- Duncker, K. (2015). Cultural citizenship: Understanding the natural states of freedom participation and equality in light of societies self-awareness, -contemplation and -reflection through culture and cultural evolutionary learning by mode of media. Florence: European University Institute.
- Docherty, I., Goodlad, R., & Paddison, R. (2001). Civic Culture, Community and Citizen Participation in Contrasting Neighbourhoods. *Urban Studies*, 38(12), 2225–2250
- Miller, T. (2002). Cultural Citizenship. . In E. F. Isin, & B. Turner, *Handbook of Citizenship Studies* (pp. 231- 244). London: Sage Publications Ltd.
- Lee, T. (2013). Public Culture and Cultural Citizenship at the Thessaloniki International Film

- Festival. Cambridge, Massachusetts: Harvard University.
- Hlepas, N. (2013). Cultural Diversity and National Performance. Athens, Greece: International Centre for Black Sea Studies (ICBSS).
- Hamid, S.I. (2015). Semiotika Pendidikan Kewarganegaraan dalam Tradisi Lokal Sunda. Bandung: Rizqi Press.
- Hamid, S.I., & Istianti, T. (2012). Rekonstruksi Nilai Moral Kewarganegaraan Berdasar Analisis Semantik Terhadap Ungkapan Kultural Masyarakat Sunda. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2).
- Hamid, S I., Istianti, T., & Abdillah, F. (2019). Mengurai Konstelasi Filosofis Pancasila melalui Literasi Budaya Kewarganegaraan dan Literasi Digital Kewarganegaraan. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional Membangun Pendidikan Berbasis Paradigma Higher Order Thinking Skills dalam Konteks Keindonesiaan* (pp. 52-68). Bandung: UPI Kampus Cibiru.
- Hamid, S.I. (2016). A Description of Citizenship Moral Values in Sundanese Society. *Man In India*, 96(12), 5125-5141.
- Hamid, S.I, (2017), Pendidikan Kewarganegaraan dalam Semiotika Sunda, Bandung, Cetakan ke 2. Rizqi Press.
- Hamid, S.I, (2017) *A. Description of Citizenship Moral Values In Sundanese Society*, @ Serials Publications Ma In India, 96 (12) : 5125 – 5141
- Hamid, S. Ichas, Istianti, Tuti & Abdillah, Fauzi, Firmansyah, Ferri Hidayatullah; (2019) : *The Indonesian Proverb Of Peace: Educational Semiotics Analysis For Cultural Citizenship Literacy; Proceeding, 4 th ICERD International Conference on Education and Regional Development.*
- Hamid, S.I; Istianti, Tuti & Abdillah, Fauzi : *Cultural Citizenship Literacy Learning Model: The Acquaintanceship In An Homogeneous Society*, International Journal of Psychosocial Rehabilitation, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192 Received: 27 Mar 2020 | Revised: 20 Apr 2020 | Accepted: 05 May 2020 9104